

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat yang dibesarkan dengan budaya dan adat istiadat yang mengikat, salah satu budaya adalah budaya patriarki. Menurut Alfian yang tertulis pada buku “Pengantar Gender dan Feminisme” menyebutkan bahwa patriarki asal mula kata patriarkat, memiliki arti struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai individu yang menguasai, memiliki peran strategis dan memiliki seluruhnya. Sederhananya, patriarki diartikan sebagai suatu sistem sosial dimana posisi laki-laki ditempatkan lebih dominan atau berkuasa daripada perempuan, yang dapat di temui dalam sektor sosial masyarakat, pendidikan, ekonomi hingga panggung politik. Berry menyebutkan bahwa masyarakat yang menjalankan sistem sosial selalu menjadikan patriarki sebagai tolak ukur dalam melihat hubungan yang terjalin dalam struktur dan fungsi sosial. Perbedaan yang terbentuk secara sosial yang dibangun dari waktu ke waktu membuat nilai maskulinitas menjadi *toxic* dan nilai-nilai ketidaksetaraan gender dilanggengkan oleh masyarakat.

Konsep gender merupakan istilah dari aspek sosiokultural yang mendasari perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Gender adalah ekspektasi peran sosial yang terbentuk karena adanya pengalaman dan budaya yang berkembang. Stereotip gender merupakan ekspektasi mengenai ciri-ciri dan perilaku yang khas pada laki-laki dan perempuan. Peran dan stereotipe gender yang kaku dalam konstruksi sosial masyarakat patriarki semakin mempolarisasi sifat maskulin yang melahirkan sebuah fenomena *toxic masculinity*. Khususnya pada laki-laki dalam beberapa waktu terakhir, fenomena “laki-laki tidak bercerita” menjadi bentuk praktik gender dari konstruksi sosial dan merupakan dampak dari *toxic masculinity*.

Seperti yang dinyatakan oleh Kupers (2005) dalam *Journal of Clinical Psychology*, *toxic masculinity* merujuk pada konstruksi sosial mengenai maskulinitas yang menekankan kekuasaan, dominasi, ketahanan emosional serta penolakan terhadap segala bentuk kelembutan atau kerentanan, bisa dikatakan juga sebagai kumpulan sifat laki-laki yang regresif secara sosial berfungsi untuk memupuk dominasi. Struktur perilaku gender yang memandang pria sebagai dominan digambarkan sebagai maskulin yang menjadikannya *toxic* karena membuat pria menjadi agresif, kekerasan, dan larangan untuk menunjukkan emosi berupa tangisan ataupun sekadar menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi akan dianggap sebagai sikap lemah. Mengutip dari Oxford Dictionary, *toxic masculinity* merupakan sikap yang secara stereotip diasosiasikan dengan pria atau diharapkan untuk dipenuhi standarnya yang dimana justru memiliki dampak negatif pada pria di masyarakat secara luas (Miremadi & Asadi, 2023).

Maskulinitas yang awalnya dimaknai sebagai kekuatan dan ketangguhan, namun dalam praktiknya kerap berubah menjadi tekanan sosial yang membatasi kebebasan laki-laki untuk menjadi diri sendiri. Pandangan seperti ini sering kali menyebabkan laki-laki menekan perasaannya dan menghindari mencari bantuan saat menghadapi masalah. Laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pria menyumbang 75% dari total angka bunuh diri dunia setiap tahunnya, data dari WHO Global Suicide Estimates 2019 mencatat rasio bunuh diri pria di Indonesia mencapai 10,3 per 100.000 penduduk. Meski angka tersebut mengindikasikan tingginya kerentanan psikologis pada kelompok pria, Badan Pusat Statistik hanya 20% pria di Indonesia yang bersedia mencari bantuan profesional ketika mengalami

tekanan emosional, dari data tersebut menunjukkan adanya hambatan sosial dan psikologis yang signifikan dalam proses mencari bantuan.

Fenomena yang sering terjadi ini di mana stigma sosial tentang maskulinitas berperan besar dalam membatasi kemampuan laki-laki untuk mengungkapkan perasaan atau mencari bantuan. Dalam konteks *toxic masculinity*, laki-laki sering kali dihadapkan pada tekanan untuk standar maskulinitas yang kaku, seperti harus kuat, tidak boleh menunjukkan emosi dan selalu mandiri. Stereotip gender merupakan ekspektasi mengenai ciri-ciri dan perilaku yang khas pada pria dan perempuan. *Labeling* laki-laki harus maskulin agar terlihat lebih “jantan” dalam konstruksi sosial identitas gender dari budaya patriarki akan membentuk stigma negatif yang menjadikan laki-laki kesulitan untuk mengekspresikan emosionalnya. Merujuk pada alasan psikologis yaitu rasa takut untuk bercerita karena takut dihakimi, kurang dipahami atau dianggap lemah bahkan kurang didukung juga rasa kurang nyaman untuk terbuka dalam membicarakan perasaan yang dialami. Sikap maskulin yang dipaksakan (*toxic masculinity*) akan memicu asing dengan potensi diri, identitas gender, dan ekspresi gender.

Dalam konteks epistemologi sosial yang mengkaji bagaimana pengetahuan dikembangkan, dibagikan, dan dibenarkan dalam masyarakat, norma mengenai maskulinitas dan keharusan untuk “tidak bercerita” merupakan bentuk pengetahuan sosial yang dibentuk oleh interaksi dan struktur budaya. Karena itu memahami pengalaman laki-laki yang memilih untuk tidak bercerita perlu dikaji secara menyeluruh sebagai bagian dari proses terbentuknya identitas dan ekspresi gender.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap fenomenologi “laki-laki tidak bercerita” apakah kejadian tersebut masih mendominasi dalam konteks sosial,

mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi kecenderungan laki-laki yang mempertahankan citra maskulin seperti yang ada pada struktur sosial dan budaya, memahami pandangan dan pengalaman laki-laki yang tidak, sedang atau pernah mengalami fenomena tersebut dalam perspektif epistemologi sosial, serta merumuskan alternatif yang dapat memunculkan *insight* ekspresi emosional lebih sehat pada laki-laki.

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebenaran apakah fenomena “laki-laki tidak bercerita” masih banyak, apakah struktur sosial dan pengaruh budaya yang melatarbelakangi mereka untuk selalu bersikap maskulin dan apa solusi dari permasalahan tersebut.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritisnya adalah penelitian ini membantu memperluas pemikiran atau memperkaya konsep atau ilmu pengetahuan yang relevan dengan bidang penelitian. Manfaat praktisnya adalah penelitian ini membantu memecahkan masalah terkait dengan topik atau tema utama penelitian.

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermnfaat dalam memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian epistemologi sosial, khususnya dalam memahami bagaimana pengetahuan mengenai maskulinitas, emosi dan ekspresi diri laki-laki dibentuk melalui kontrukksi sosial dan norma sosial yang berlaku. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman tentang *toxic masculinity* dengan menempatkannya tidak

hanya sebagai pola perilaku, tetapi sebagai konstruksi sosial yang mempengaruhi cara laki-laki memahami emosi, kerentanan dan komunikasi.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini memperluas kajian teoritis dengan adanya pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif laki-laki dalam fenomena “laki-laki tidak bercerita”. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mengintegrasikan kajian maskulinitas, fenomenologi dan epistemologi sosial. Sehingga membuka ruang analisis dalam memahami relasi antara norma sosial, pengetahuan dan pengalaman individu.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ruang refleksi bagi individu, khususnya laki-laki terhadap pengalaman mereka yang jarang bercerita serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya ekspresi emosi dan pola komunikasi yang sehat. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi untuk mendorong sudut pandang yang lebih inklusif terhadap ekspresi emosional laki-laki serta mengubah stigma sosial yang mengaitkan keterbukaan emosional dengan kelemahan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi praktisi kesehatan mental dan konselor dalam memahami latar belakang sosial dan pengetahuan yang memengaruhi kesulitan laki-laki dalam mengekspresikan emosi, sehingga dapat mendukung perancangan pendekatan pendampingan yang lebih sensitif terhadap pengalaman mereka.

Selain itu, penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan maupun pembuat kebijakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan edukasi dan kebijakan yang mendorong terbentuknya pola maskulinitas yang lebih sehat dan adaptif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi

awal dalam pengembangan kajian lanjutan terkait maskulinitas dan epistemologi sosial dengan konteks dan pendekatan yang lebih mendalam.

1.4 Keaslian Penelitian

No.	Penulis	Judul	Hasil penelitian
1.	Conell, R. W. (2005).	<i>MASCULINITIES Second Edition.</i>	<i>Toxic Masculinity</i> merupakan perkembangan dari maskulinitas hegemoni yang didasarkan pada praktik-praktik yang memungkinkan dominasi dari laki-laki.
2.	Kupers, T. A. (2005).	<i>Toxic masculinity as a barrier to mental health treatment in prison.</i>	<i>Toxic masculinity</i> adalah fenomena yang menyebabkan masalah sosial di masyarakat dan didasarkan pada cara laki-laki memperlakukan orang lain di mana sistem maskulinitas yang secara sosial ini merugikan orang lain.
2.	Susanto, Happy. (2014).	Epistemologi Ilmu-Ilmu Sosial: Kajian Krisis tentang Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori dalam Ilmu Sosial.	Pemikiran epistemologi yang bersifat humanis membuka berbagai macam perspektif yang berasal dari realitas empirik masyarakat dengan pendekatan non-positivistik.
3.	Hasbiansyah, O. (2008).	Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi.	Fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang memusatkan perhatian pada gejala yang membanjiri kesadaran manusia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masculinity

Secara umum, maskulinitas merujuk pada perilaku atau tindakan pria dalam kaitannya dengan hubungan gender dan masyarakat. Maskulinitas dikritik karena dibangun dalam definisi heteronormatif gender yang mengesensialkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga mengabaikan perbedaan dan eksklusi di dalam kategori gender. Konsep dikotomi logis antara jenis kelamin dan maskulinitas dikatakan mendasari maskulinitas sebagai praktik gender. Gender meminggirkan atau menormalkan tubuh sebagai akibatnya, seperti yang dikatakan oleh Connell (2005), ia percaya bahwa gender adalah fungsi dari praktik sosial, hubungan yang pasti dan perilaku masyarakat, bukan susunan tetap kepribadian dan kualitas. Connell mengusulkan bahwa berbagai jenis maskulinitas muncul dalam kehidupan sehari-hari dan jenis maskulinitas yang muncul sebagai metode paling dapat diandalkan untuk menjadi pria di suatu daerah tertentu adalah hegemoni. Maskulinitas hegemonik adalah gambaran distorsi tentang maskulinitas yang mempengaruhi sosialisasi dan tujuan laki-laki (Pollack, 1998). Kekuasaan maskulinitas hegemonik saat ini mencakup tingkat persaingan yang kejam, ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaan selain amarah, ketidakmauan untuk mengakui kelemahan atau ketergantungan, penghinaan terhadap wanita dan setiap karakteristik feminim pada pria, homofobia, dan sebagainya.

Pengembangan definisi maskulinitas yang dicatat oleh Connell bertujuan untuk mengkaji secara kritis berbagai pendekatan terhadap topik ini termasuk: a) pendekatan

esensial yang berfokus pada definisi inti maskulinitas dan pada kehidupan pria, kekuatan laki-laki setara dengan aktivitas yang merupakan sisi kontras dari pasivitas feminim; b) pendekatan positivistik yang menekankan bahwa kekuatan laki-laki adalah apa yang sebenarnya ada pada laki-laki, misalnya terkait sikap, sifat dan kategori tetap kekuatan laki-laki; c) pendekatan normatif yang menekankan standar bagaimana laki-laki seharusnya misal maskulinitas dapat didefinisikan melalui media dan norma sosial yang berlaku; d) melalui pendekatan semiotik yang mendefinisikan maskulinitas melalui perbedaan simbolik di mana maskulin dan feminim dibedakan dengan pendekatan ini.

Connell menyatakan bahwa maskulinitas hegemonik adalah pola praktik bukan hanya identitas atau peran yang diharapkan yang memungkinkan dominasi laki-laki atas perempuan terus berlanjut, bahkan dominasi atas sesama laki-laki. Hegemonik ini terkait dengan struktur yang mengelilinginya, menurut Connell, terdapat beberapa pola struktural maskulinitas:

1. Maskulinitas hegemonik sebagai konfigurasi praktik gender dalam bentuk pengakuan yang diterima terhadap masalah legitimasi patriarki dan posisi dominan laki-laki serta subordinasi perempuan.
2. Maskulinitas subordinat, posisi ini memungkinkan subordinasi perempuan karena laki-laki memiliki modal ekonomi. Kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual sering terjadi dalam posisi subordinat ini. Connell mengatakan bahwa subordinasi juga dapat berupa pelecehan melalui bahasa misalnya bagi

laki-laki dianggap berbeda dari serangkaian kosakata yang mengandung pelecehan.

3. Maskulinitas kompulsif tidak secara dominan menguasai perempuan dan laki-laki lain, tetapi terlibat secara tidak langsung dalam proyek maskulinitas hegemonik. Namun, maskulinitas implisit juga mempertahankan dan diuntungkan dari posisi dominasi dalam tatanan patriarki.
4. Maskulin marginal bukanlah hubungan antara kelas dominan dan subordinat. Marginalisasi adalah marginalisasi oleh otoritas hegemonik kelompok dominan. Connell menyatakan bahwa hubungan antara marginalisasi dan otorisasi juga terjadi pada kelompok-kelompok subordinat.

Connell mendefinisikan maskulinitas hegemonik sebagai konfigurasi praktik gender yang mewakili jawaban yang saat ini diterima terhadap masalah legitimasi patriarki, yang menjamin (atau dianggap menjamin) posisi dominan laki-laki dan subordinasi perempuan. Konsep ini dipahami sebagai konfigurasi sistem hubungan gender. Connell menyatakan bahwa maskulinitas hegemonik bukanlah karakter yang tetap, selalu dan di mana pun sama. Selain itu, istilah ini ingin menunjukkan bahwa ada maskulinitas yang menduduki posisi hegemonik dalam pola tertentu hubungan gender.

2.2 Toxic Masculinity

Istilah *toxic masculinity* pertama kali dikenalkan oleh psikolog Shepherd Bliss pada pertengahan 1980-an melalui sebuah tulisan di *Yoga Journal*. Bliss mengaitkan konsep ini dengan gerakan *mythopoeic*, yaitu sebuah aliran pemikiran yang berusaha mempelajari dan mengadopsi nilai-nilai leluhur untuk diterapkan dalam kehidupan

modern dengan menonjolkan unsur kekerasan, dominasi dan pengekangan emosional pada laki-laki. Secara mendasar, maskulinitas tradisional menuntut pria untuk tampil kuat baik secara fisik maupun mental (Rojas et al., 2019). Dalam kondisi ini, pria merasa terhambat dalam mengekspresikan emosi, sehingga emosi yang terpendam dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan mendorong mereka untuk menekan atau mengabaikannya (Firdiyogi, 2022).

Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) konstruksi sosial yang membentuk *toxic masculinity* terbentuk melalui tiga tahap utama: eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Pada tahap pertama, individu mulai mengungkapkan atau mengekspresikan keyakinan dan pengetahuan yang sudah diterima dalam lingkungan sosial mereka. Sebagai contoh, sejak kecil anak laki-laki diajarkan bahwa mereka harus kuat, tidak boleh menangis dan terlibat dalam aktivitas fisik yang agresif. Normalitas ini berkembang dan dilihat sebagai sesuatu yang wajar dan diterima meskipun pada dasarnya adalah konstruksi sosial yang dibentuk dan dipelihara oleh interaksi sosial. Masuk ke tahap obyektivasi, di mana kebiasaan dan nilai yang telah terbentuk dianggap sebagai realitas sosial yang objektif dan diterima oleh masyarakat secara umum. Di sini, *toxic masculinity* mulai tampak lebih jelas misalnya melalui media, iklan dan peran yang dipertunjukkan yang menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang dominan, keras dan tidak menunjukkan emosi. Nilai ini kemudian diperkuat oleh lembaga sosial seperti keluarga, sekolah dan kelompok sebaya. Tahap terakhir adalah internalisasi, di mana individu mulai menganggap norma sosial tersebut sebagai bagian dari dirinya. Proses ini terjadi secara mendalam, sejak individu masih kecil melalui sosialisasi primer yang dilakukan oleh keluarga. Anak laki-laki internalisasi nilai-nilai

toxic masculinity seperti menghindari kelemahan, tidak menunjukkan emosi dan mengutamakan kekuatan fisik. Sosialisasi sekunder disekolah dan melalui teman sebaya semakin memperkuat pemahaman ini sehingga mereka menganggap maskulinitas yang diajarkan kepada mereka sebagai sesuatu yang normal dan tidak dapat dipertanyakan.

Toxic masculinity adalah cabang dari maskulinitas hegemonik yang merupakan konsep payung. Konsep *toxic masculinity* menggambarkan karakteristik merusak secara sosial dari hegemonik maskulinitas yang dihargai dan diyakini secara budaya seperti misogini, kekerasan, agresi dan dominasi. Misogini adalah perilaku membenci perempuan, pelaku misogini biasanya adalah pria dan hipermaskulinitas atau maskulinitas berlebihan juga menunjukkan anti feminisme.

Toxic masculinity merupakan konstruksi sosial dari masyarakat dimana istilah ini kerap digunakan untuk menggambarkan pembatasan perilaku berdasarkan peran gender dan sifat laki-laki yang dominan, cenderung melebih-lebihkan standar maskulinitas dimana laki-laki didasari oleh perilaku yang represif dan harus bertindak secara dominan. Dalam konsep *toxic masculinity* sering diartikan dengan kekerasan, keagresifan, dan tidak boleh menunjukkan emosi tangisan yang dianggap lemah. Budaya tersebut sudah dianggap lumrah dan harus dilakukan, dan justru akan memberikan beban kepada laki-laki dalam menjalani kehidupannya karena dua diantaranya adalah rentan melakukan kekerasan dan kurangnya kemauan untuk meminta pertolongan orang lain saat sedang sedih atau mengatakan kelemahannya. Tanpa disadari pandangan dan ungkapan mengenai *toxic masculinity* dapat memberikan pengaruh negatif terutama dengan kesehatan mental laki-laki. Beberapa

penelitian di dunia mengungkapkan pembatasan norma maskulinitas yang kaku dapat memberikan efek berupa tekanan psikologis yang lebih berisiko depresi dan membuat laki-laki lebih agresif dalam melakukan tindak kekerasan.

Ramdani, Putri & Wisesa (2022) memaparkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung memiliki pandangan yang salah mengenai *masculinity*, dan berujung pada sikap *toxic masculinity*. Berbagai pandangan *toxic masculinity* yang ada di masyarakat antara lain:

- a. Laki-laki harus selalu bersikap maskulin dan menghindari apapun yang bersifat feminim atau yang berhubungan dengan perempuan. Contoh, ketidakmauan untuk melakukan aktivitas rumah tangga yang dianggap pekerjaan perempuan seperti memasak, mengasuh anak, berkebu, menyapu dan sebagainya.
- b. Kewajiban pria adalah keharusan untuk sukses dan berprestasi. Melihat data dari Badan Pusat Statistika mengenai persentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin, pria cenderung mengalami peningkatan kesempatan bekerja dibandingkan perempuan. Dibuktikan dengan data pada tahun 2021 (43,39%), tahun 2022 (43,97%) dan tahun 2023 (44,19%). Peningkatan ini sejalan dengan posisi pria di masyarakat yang menganut patriarki. Pria dianggap lebih mampu bekerja dibandingkan perempuan sehingga kesempatan yang diberikan pada pria lebih besar.
- c. Pria tidak diperbolehkan untuk menunjukkan kelemahan dan harus dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Jika pria menangis dan

mmengeluh, maka ia dianggap sedang menunjukkan tanda kelemahannya. Masyarakat beranggapan bahwa pria dianggap tabu atau tidak awam jika menunjukkan emosinya secara bebas karena stigma sosial. Tekanan tersebut pada akhirnya memunculkan pemikiran bahwa satu-satunya emosi yang dapat diekspresikan yaitu marah, sehingga kadangkala emosi tersebut menuju pada tindakan negatif seperti kekerasan.

- d. Memiliki jiwa petualang dan diharuskan untuk mengambil risiko sekalipun menggunakan kekerasan. Laki-laki dianggap perlu bahkan harus menunjukkan dominasi dan kekuasaan terhadap orang lain.

2.2.1 Faktor-Faktor Toxic Masculinity

1. *Self Sufficiency* yaitu kemampuan diri dalam individu untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa meminta bantuan terhadap orang lain.
2. *Acting Tough* merupakan kondisi dimana seseorang memanipulasi dirinya supaya terlihat didepan banyak orang meski dirinya merasa ketakutan dan gellisah.
3. *Rigid Masculine Gender Roles* yaitu peran gender yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, pada umumnya peran dibentuk oleh perilaku berakar pada masyarakat dan budaya melalui proses sosialisasi yang berkaitan dengan jenis kelamin.
4. *Heterosexuality and Homophobia* merupakan ketakutan yang berlebihan terhadap kedekatan, komunikasi dan hubungan dengan homoseksual.

Homophobia berasal dari konsep heteroseksual yang memiliki asumsi bahwa setiap orang harus memiliki hubungan seksual secara normal dengan lawan jenis, sehingga keberadaan kaum gay, lesbian, biseksual dan transgender dianggap sebagai ancaman karena dianggap menyimpang.

5. *Aggression and Control* merupakan tingkah laku individu yang memiliki tujuan untuk menyerang orang lain baik secara fisik, verbal ataupun psikis, selain itu juga memiliki sikap untuk berusaha mengontrol orang lain.
6. *Physical Attractiveness* merupakan kecenderungan individu berusaha untuk terlihat menarik secara fisik sebagai bentuk kesan pertama ketika bertemu orang lain agar mendapatkan perhatian.
7. *Hypersexuality* yaitu obsesi terhadap pikiran seksual atau perilaku yang dapat menyebabkan efek negatif yang mempengaruhi kesehatan, pekerjaan atau hubungan.
8. Kekerasan merupakan salah satu efek buruk yang diterima laki-laki karena adanya pembatasan standar maskulinitas yang kaku dapat berdampak berupa peningkatan tekanan psikologis dan resiko depresi yang membuat laki-laki lebih agresif dalam melakukan tindakan.
9. Dominan yang menempatkan laki-laki berperan lebih banyak juga termasuk efek dari melebih-lebihkan standar maskulin.
10. Keserakahan dengan keinginan yang bersifat egois untuk memiliki status, kekuasaan, penghargaan maupun perhatian dan munculnya persaingan serta kurangnya pertimbangan terhadap perasaan orang lain.

2.3 Gender

Istilah gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) di mana jenis kelamin lebih merujuk pada aspek biologis yaitu laki-laki dan perempuan terbentuk dari kromosom, kimia dan organ anatomi. Di sisi lain, gender merujuk pada makna yang dikaitkan dengan perbedaan dalam suatu budaya (Kimmel, 2011). Laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin, sementara maskulinitas dan femininitas adalah gender, konsep yang menentukan bagaimana seseorang dipersepsikan dan dianggap sebagai laki-laki dan perempuan.

Sosialisasi perbedaan gender dalam suatu budaya benar-benar menentukan bagaimana konsep maskulinitas dan femininitas terlihat dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, sebagai konsep gender, istilah maskulinitas menjadi kontekstual dan plural. Menurut Conell, struktur hubungan gender terdiri dari empat model diusulkan sebagai berikut:

1. Hubungan kekuasaan

Merupakan subordinasi sistemik perempuan dan dominasi laki-laki. Dalam tatanan gender Barat saat ini, pembebasan perempuan disebut sebagai patriarki. Transaksi yang melibatkan kekuasaan relatif mudah diamati. Misal sekelompok pemuda memperkosa seorang gadis yang mereka kenal, hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan kekuasaan dalam kelompok laki-laki dan perempuan. Pemerkosaan sendiri digambarkan oleh media sebagai penyimpangan individu, bentuk kekerasan antar individu tertanam dalam ketidakseimbangan kekuasaan dan ideologi supremasi laki-laki.

2. Pembagian kerja

Pembagian kerja berdasarkan gender dalam bentuk penugasan pekerjaan adalah hal yang sudah menjadi kebiasaan dan terkadang dapat sangat spesifik. Contoh di beberapa rumah sakit di Amerika, sebagian besar perempuan bekerja sebagai perawat sementara laki-laki bekerja sebagai dokter. Melalui mekanisme seperti ini, pembagian pekerjaan yang tampak teknik, tahan terhadap strategi anti diskriminasi yang lebih jelas.

3. *Cathexis* (hubungan emosional)

Cathexis didefinisikan sebagai energi emosional yang terkait dengan suatu objek yang mengklarifikasi karakter gender. Hal ini berlaku baik untuk kecenderungan heteroseksual maupun homoseksual. Tatanan gender meliputi praktik-praktik yang membentuk dan mengembangkan keinginan, dalam pola keinginan yang secara sosial hegemonik, *cathexis* mengasumsikan perbedaan seksual. Contoh perempuan membutuhkan laki-laki dan laki-laki membutuhkan perempuan untuk memenuhi keinginan seksual mereka.

4. Simbiolisme

Simbol dalam hubungan gender adalah simbol untuk membedakan dan berkomunikasi antara satu gender dengan gender lain. Misal simbol di toilet, simbol perempuan digambarkan mengenakan rok sementara laki-laki tidak untuk membedakan. Presentase simbolis gender melalui pakaian, *makeup*, bahasa tubuh, gestur, nada suara, dll merupakan bagian penting dari pengalaman sehari-hari gender.

2.4 Fenomenologi

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J. H. Lambert tahun 1764 untuk menunjuk pada Teori Kebeneran (Bagus, 2002). Setelah itu istilah ini diperluas oleh Kockelmans (1967 dalam Moustakas 1994) yang digunakan dalam filsafat pada tahun 1965 yang kemudian didefinisikan dan dikonstruksi sebagai makna secara teknis oleh Hegel. Menurut Hegel, fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, sains yang mendeskripsikan apa yang dipahami seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya.

Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938). Filsafatnya sangat populer sekitar tahun 1950-an. Tujuan utama filsafat ini adalah memberi landasan bagi filsafat agar dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom (Kuper, ed., 1996). Pada awal perkembangannya, fenomenologi merupakan seperangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta studi tentang seni (Edgar & Sedgwick, 1999). Kemunculan fenomenologi oleh Husserl dilatarbelakangi oleh kenyataan terjadinya krisis ilmu pengetahuan. Dalam krisis ini, ilmu pengetahuan tidak bisa memberikan nasihat apa-apa bagi manusia. Ilmu pengetahuan senjang dari praktik hidup sehari-hari. Hal ini menurut Husserl, konsep teori sejati telah banyak dilupakan oleh banyak disiplin yang maju dalam kebudayaan ilmiah dewasa ini. Sehubungan dengan itu, Husserl mengajukan kritik terhadap ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan telah jatuh pada objektivisme, yaitu cara memandang dunia sebagai susunan fakta objektif dengan kaitan-kaitan niscaya. Bagi Husserl,

pengetahuan seperti itu berasal dari pengetahuan prailmiah sehari-hari yang disebut *lebenswelt*.

2. Kesadaran manusia atau subjek ditelan oleh tafsiran-tafsiran objektivistis itu, karena ilmu pengetahuan sama sekali tidak membersihkan diri dari kepentingan-kepentingan dunia kehidupan sehari-hari itu.
3. Teori yang dihasilkan dari usaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan-kepentingan itu adalah teori sejati yang dipahami tradisi pemikiran Barat.

Dengan demikian, menurut Husserl, krisis ilmu pengetahuan disebabkan oleh kesalahpahaman disiplin-disiplin ilmiah itu terhadap konsep teori sejati itu. Melalui fenomenologi, Husserl berusaha menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati, yang tujuan akhirnya untuk menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan pada praktik (Hardiman, 1993). Dengan kata lain, fenomenologi Husserl berangkat dari filsafat ilmu. Dalam hal ini, ia mengusulkan bahwa fenomena-fenomena itu untuk dipahami, harus didekati dengan cara-cara yang khas.

Edmund Husserl menyatakan bahwa pengetahuan ilmiah sebenarnya telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dari kegiatan-kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berakar (Maliki, 2003). Maka ia menawarkan fenomenologi. Konsep fenomenologi Husserl dipengaruhi oleh konsep *verstehen* dari Max Weber. *Verstehen* adalah pemahaman. Realitas adalah untuk dipahami, bukan untuk dijelaskan.

Menurut Bertens (1981) apa yang disebut “metode fenomenologi” saat ini kerap kali hampir tidak berkaitan lagi dengan fenomenologi menurut konsepsi Husserl.

Ia memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung (Bagus, 2002). Fokus filsafat baginya adalah *lebenswelt* (dunia kehidupan) dan *erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Bagi Husserl, fenomenologi merupakan kajian filosofis yang melukiskan segala bidang pengalaman manusia. Manusia mengalami pengalaman hidupnya dalam sebuah kesadaran. Baginya, fenomenologi merupakan sebuah kajian yang tak pernah berakhir, sehingga ia menjuluki dirinya sebagai pemula yang abadi. Oleh karena itu, fenomenologi kini telah banyak dikupas dan diberikan penjelasan yang begitu luas dan beragam. Husserl sendiri bercita-cita fenomenologi menjadi ilmu *rigorous* yakni ilmu yang “ketat”, yang penjelasannya punya batasan, tidak meragukan, setiap konsep terdefiniskan dengan jelas.

Husserl mengembangkan sistem filosofis yang berakat dari keterbukaan subjektif, sebuah pendekatan radikal terhadap sains yang terus dikritisi. Fenomenologi bagi Husserl, tak berguna bagi mereka yang berpikiran tertutup (Moustakas, 1994). Seorang fenomenolog adalah orang yang terbuka pada realitas dengan segala kemungkinan rangkaian makna di baliknya, tanpa tendensi mengevaluasi atau menghukumi. Fenomenologi Husserl menurut Bertens, pada akhirnya berdimensi sejarah. Suatu fenomena tidaklah sebagai sesuatu yang statis, tetapi dinamis. Fenomena itu memiliki sejarah, sejarah berkaitan dengan riwayat individual manusia, juga manusia secara keseluruhan. Kesadaran kita mengalami perkembangan; sejarah kita selalu hadir dalam cara kita menghadapi realitas. Fenomena tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Fenomenologi memang

mengakui adanya realitas eksternal sebagai hal yang benar-benar ada, tetapi itu hanya bisa dipahami melalui kesadaran.

Alfred Schutz menyatakan proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang berkesinambungan. Arus pengalaman inderasi ini pada awalnya tidak memiliki makna. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Karena itu ada makna individual dan ada pula makna kolektif tentang sebuah fenomena. Kesadaran kita memproses data inderawi. Bagi Schutz, tindakan manusia selalu punya makna. Menurut Weber makna itu identik dengan motif tindakan. Namun, makna itu tidak ada yang bersifat aktual dalam kehidupan. Lebih jauh, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menyatakan bahwa manusia mengonstruksi realitas sosial melalui proses subjektif, tetapi dapat berubah menjadi objektif. Proses konstruksi terjadi melalui pembiasaan di antara para aktor.

Hubungan antarindividu dengan institusi terjadi secara dialektik, “masyarakat adalah produk manusia, masyarakat adalah realitas objektif dan manusia produk masyarakat.” Proses itu terjadi melalui hubungan memori dari pengalaman dan peran individu. Selain itu, fenomenologi berfokus pada pengalaman personal, termasuk bagaimana para individu mengalami satu sama lain (Littlejohn, 2002). Oleh karena itu, komunikasi dipandang sebagai hubungan antarpribadi secara bersama melalui dialog.

2.4.1 Pengertian dan Konsep Dasar Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai* yang mengandung arti menunjukkan dirinya sendiri (Hasbiansyah, 2008). Istilah yang lain dari fenomenologi

adalah *phainomenon*. Secara harfiah, fenomenologi berarti gejala atau apa yang nampak atau menampakkan diri. Fenomenologi merupakan salah satu bentuk pendekatan untuk memahami suatu kejadian atau fenomena. Bagus dalam Hasbiansyah (2008) mengatakan bahwa fenomenologi adalah pendekatan filsafat yang memusatkan perhatian pada gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Ilmu bisa diperoleh dengan mengalami secara sadar suatu peristiwa.

Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis dan tidak ada sistem. Pendekatan fenomenologi saat ini banyak digunakan sebagai pendekatan atau metodologi penelitian. Bapak fenomenologi, Edmund Husserl secara intens menggunakan fenomenologi sebagai kajian filsafat yang kemudian menjadi metodologi penelitian pertama kali pada tahun 1859-1938. Metode fenomenologi yang dirintisnya bersemboyan: *Zuruck zu den sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri) (Dister Ofm, dalam Suprayogo dan Tobroni, 2003).

Bagi Brouwer (1984) fenomenologi bukan ilmu, tetapi suatu metode pemikiran (*a way of looking at things*). Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, tidak ada sistem. Fenomenologi bukan realisme, juga bukan idealisme. Fenomenologi percaya bahwa dunia itu ada. Fenomenologi mengajarkan bahwa realitas itu muncul dalam proses aktif dalam kesadaran, tetapi tidak sama seperti idealisme yang menaifkan realitas objektif (Delfgaauw, 2001). Fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu (Edgar & Sedgwick, 1999). Sejalan dengan itu, menurut Littlejhon dan Foss

(2005), fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari dalam persepsi kita. Dalam hal ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian, di satu sisi makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.

Intisari fenomenologi dikemukakan Stanley Deetz (dalam Littlejohn dan Foss, 2005). *Pertama*, pengetahuan adalah hal yang disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. *Kedua*, makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan seseorang dengan suatu objek akan menentukan bagaimana makna objek itu bagi yang bersangkutan. *Ketiga*, bahasa merupakan sarana bagi munculnya makna. Kita mengalami dunia dan mengekspresikannya melalui bahasa. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia, pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui “pertanyaan pancingan”, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya.

Dalam memahami fenomena, fenomenologi memiliki metode atau langkah. *Pertama*, melihat fenomena sebagai esensi, sebagai fenomena murni. Fenomenolog melakukan reduksi, yakni semacam abstraksi, melihat sesuatu dan menutup mata untuk hal lain. Reduksi yang pertama adalah menghadap sesuatu fenomena sebagai hal yang menampakkan diri dan tidak melihat hal itu sebagai hal yang ada. Reduksi yang kedua adalah kita melihatnya sebagai sesuatu yang umum. Kita melihat esensi. Kita tidak melihat orang sedang mengajar di kelas, misalnya, tetapi memandangnya sebagai dunia pendidikan. Reduksi ketiga adalah kita menutup mata untuk hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Reduksi terakhir, reduksi transendental, bahwa fenomena dilihat dari segi supra individual sebagai objek untuk suatu subjek umum.

Suatu fakta yang diteliti dalam perspektif fenomenologi bersifat subjektif, yakni berdasarkan penuturan para subjek yang mengalami fakta atau fenomena yang bersangkutan. Bagaimana cara mengatasi subjektivitas si subjek yang diteliti atau peneliti itu sendiri? Objektivitas dalam fenomenologi berarti membiarkan fakta berbicara untuk dirinya sendiri. Hal ini bisa dilakukan melalui *epoche* dan *eiditik*. *Epoche* adalah proses di mana peneliti menangguhkan atau menunda penilaian terhadap fakta/fenomena yang diamatinya walaupun ia telah memiliki prakonsepsi atau penilaian tertentu sebelumnya terhadap fenomena itu. Biarkanlah fenomena itu berbicara apa adanya, tanpa intervensi penilaian baik-buruk, positif-negatif, bermoral-tidak bermoral dari peneliti. *Eiditik* adalah memahami fenomena melalui pemahaman atas ungkapan-ungkapan atau ekspresi-ekspresi yang digunakan subjek. Dalam hal ini,

peneliti melakukan empati, mencoba memasuki wilayah pengalaman pemikiran subjek melalui proses imajinatif.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengungkapkan realitas secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan dan asumsi fundamental yang sesuai untuk digunakan sebagai pijakan peneliti adalah fenomenologi. Dengan pendekatan fenomenologi akan memungkinkan peneliti mendekati fenomena yang tampak, menyelami secara mendalam alasan dibaliknya, memahami dengan kesadaran peneliti dan memaknai realitas tersebut.

2.5 Epistemologi Sosial

2.5.1 Pengertian Epistemologi

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, *episteme* yang berarti menundukkan, menempatkan atau meletakkan. Kata epistemologi dalam bahasa Yunani sering dikaitkan dengan istilah *gnosis* yang berarti menyelami atau mendalami. Di samping mengkaji tentang hakikat pengetahuan, epistemologi juga terkait dengan cara berada manusia itu sendiri. Manusia dalam proses menjadi di dunia ini akan terus menerus mencari pengetahuan yang benar untuk menopang eksistensinya sendiri.

Runes dalam *Dictionary of Philosophy* (1962) menjelaskan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji tentang asal-usul, struktur, metode dan keabsahan pengetahuan. Ia menjelaskan paling tidak ada enam pokok kajian dari epistemologi, yaitu *pertama*, hakikat pengetahuan seperti bagaimanakah manusia benar-benar dapat mengetahui sesuatu, apakah dunia yang kita temui dan pikirkan hanya sekumpulan keyakinan, *kedua*, sumber-sumber pengetahuan yang mengkaji

permasalahan seperti apa sumber pengetahuan, apakah akal budi manusia bisa memperolehnya, *ketiga*, validitas pengetahuan yang mengajukan pertanyaan seperti bagaimanakah keabsahan pengetahuan dan apa ukuran dalam pengujian pengetahuan, *keempat*, batas-batas pengetahuan, yang mengkaji apakah yang dapat diketahui dan yang tidak dapat diketahui oleh manusia, *kelima*, jenis-jenis pengetahuan yang mempersoalkan apakah ukuran yang tepat bagi pembedaan, penggolongan dan pembagian pengetahuan, dan *keenam*, kebenaran pengetahuan yang berkonsentrasi tentang apa sifat dasar dari pengetahuan.

Sedangkan kajian epistemologi dalam pemikiran sosiologi Berger berkaitan dengan asal-usul pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan dan validitas pengetahuan yang dikaitkan dengan masyarakat. Masyarakat terus memproduksi pengetahuan untuk menjaga pemaknaan dan keteraturan dunia yang dialami. Pengetahuan yang diproduksi kemudian diobjektifkan pada lembaga-lembaga masyarakat dan didistribusikan kepada generasi selanjutnya. Keteraturan sangat dibutuhkan untuk menjaga masyarakat dari keadaan kacau.

2.5.2 Pengertian Epistemologi Sosial

Fuller (1988), epistemologi dalam ilmu sosial berkonsentrasi pada bagaimana cara mendapat pengetahuan tertata yaitu pengetahuan yang didapat dari keadaan normal, di mana masing-masing tingkatan saling mempengaruhi tindakan satu sama lain. Setiap lapisan sosial memberikan kontribusi pengetahuan sehingga menciptakan kenyataan sosial. Menurut Goldman (1999), epistemologi sosial adalah kajian sosial

atas pengetahuan dan informasi. Epistemologi sosial sangat penting untuk melihat proses pembentukan pengetahuan dalam masyarakat.

Goldman membagi epistemologi dalam dua cabang, yaitu epistemologi individual dan epistemologi sosial. Keduanya berusaha untuk mengidentifikasi dan menilai proses, metode atau praktek baik positif atau negatif tentang bagaimana mendapatkan dan memproduksi keyakinan yang benar. Epistemologi individual berusaha untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi proses-proses psikologis yang terjadi dalam subjek epistemik. Sedangkan epistemologi sosial berusaha mengidentifikasi dan mengevaluasi proses-proses sosial yang terjadi, di mana subjek epistemik berinteraksi dengan yang lain memberikan pengaruh timbal balik terhadap keyakinan mereka. Komunikasi timbal balik dan institusi kelembagaan akan mengarahkan dan mengatur tindakan komunikasi juga praktek sosial.

2.6 Konstruksi Sosial

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Proses konstruksi berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni:

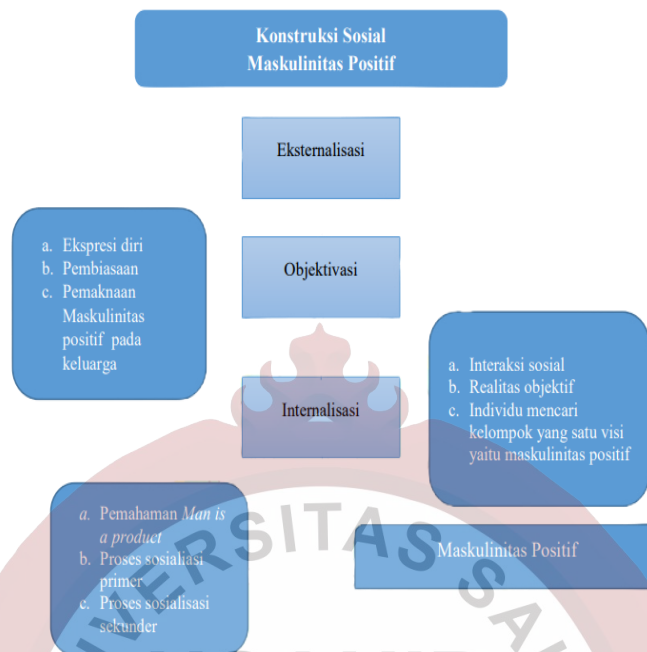
- a) Realitas subyektif berupa pengetahuan individu yang merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu & dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru.
- b) Realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial dan juga merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- c) *Symbolic reality* merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai realitas obyektif.

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi. Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) menyebabkan adanya pemberhentian teoritis. Dialektika berjalan simultan artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Konstruksi sosial mengandung dimensi objektif dan subjektif, ada dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi objektif yakni:

- a. Pelembagaan dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan. Artinya, setiap tindakan yang sering terulang pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dan dipahami oleh pelaku sebagai pola yang dimaksudkan. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.
- b. Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintergrasikan makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif. Hal ini mengacu kepada dua tingkat. Pertama, keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua, keseluruhan individu yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberi makna subyektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelembagaan yang pertama, dimana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut. Tapi menjadi tak terelakan apabila berbagai obyektivasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal nilai-nilai, ia juga selaku mengimplikasikan pengetahuan.

Jika pelebagaan dan legitimasi merupakan dimensi obyektif dari realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektifnya. Analisis Berger menyatakan bahwa individu dilahirkan dengan suatu pradisporsi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi. Kesadaran diri individu selama internalisasi menenadai berlangsungnya proses sosialisasi. Gagasan konstruksi sosial telah dikoreksi oleh gagasan dekonstruksi yang melakukan interpretasi terhadap teks, wacana yang terkenal dengan gagasan-gagasan dekonstruksi. Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Berger dan Luckmann mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dengan demikian bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

2.7 Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran diatas dapat dijabarkan pertama dari proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi merupakan usaha dari ekspresi diri manusia ke dalam lingkungannya baik secara mental maupun fisik. Proses ini menjadi bentuk ekspresi diri untuk menguatkan kehadiran individu dalam masyarakat yang dilakukan berulang-ulang dan menghasilkan pola yang akan terlihat juga dipahami (*habitualisasi* atau pembiasaan) dan akan terbentuk menjadi tradisi.

Kemudian dalam objektivasi merupakan hasil yang telah didapat dari proses eksternalisasi individu berupa realitas objektif. Objektivasi berupa interaksi sosial yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dalam hal ini akan ada proses perbandingan dengan individu lain yang lebih rumit, individu akan mencari individu lain yang memiliki kesamaan pandangan maka individu akan memaknai realitas tersebut menjadi hal yang objektif. Setelah ini ada proses internalisasi atau penyerapan

kembali pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna.

